

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Perilaku Kecurangan Akademik

2.1.1.1 Pengertian Perilaku Kecurangan Akademik

Menurut (Sagoro 2013) kecurangan merupakan tindakan tidak jujur dan melanggar aturan. Sejalan dengan Albrecht (Santoso dan Yanti 2017) kecurangan atau *fraud* merupakan tindakan yang termasuk penipuan dengan melakukan segala cara dan trik yang dapat dibuat oleh manusia yang bermaksud untuk mengambil keuntungan lebih dengan cara tidak jujur dengan menggunakan representasi yang tidak benar atau palsu.

Dalam dunia pendidikan perilaku kecurangan disebut kecurangan akademik. Menurut Latifah (Melasari 2019) kecurangan akademik merupakan perilaku tidak jujur yang dilakukan peserta didik yang berhubungan dengan aktivitas akademik untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Menurut Rangkuti Kecurangan akademik (Artani dan Wetra 2017) ialah perilaku yang bertujuan untuk mendapatkan nilai akademik yang dilakukan secara tidak jujur. Salah satu perilaku kecurangan akademik ialah menyontek. Menyontek menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah mencontoh, meniru, atau mengutip tulisan pekerjaan orang lain sebagaimana aslinya. Mengacu pada penjelasan KBBI bisa disimpulkan bahwa seseorang yang melakukan tindakan menyontek dia tidak ragu-ragu dalam mengambil pekerjaan orang lain. Dalam artian orang yang menyelesaikan tugasnya dengan susah payah tetapi disisi lain orang yang melakukan tindakan menyontek dengan gampang langsung menerima tugas yang sudah dikerjakan tanpa harus mengeluarkan tenaga dan pikiran untuk menyelesaikan tugasnya. Sejalan dengan pendapat (Ardiansyah et al. 2022) bahwa seseorang yang melakukan kecurangan ia tidak bertanggung jawab dan melakukannya hanya untuk menguntungkan diri sendiri tanpa peduli dengan kepentingan orang lain.

Dari pernyataan beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perilaku kecurangan akademik adalah perbuatan yang dilakukan peserta didik yang berkaitan dengan akademik yang dilakukan secara tidak jujur untuk mendapatkan keuntungan semata dengan berbagai macam cara. Perilaku kecurangan akademik banyak dilakukan oleh mahasiswa, dan mahasiswa melakukannya didasari oleh banyak alasan mengapa mereka melakukan cara-cara yang salah untuk mendapatkan nilai yang tinggi.

2.1.1.2 Bentuk-bentuk Kecurangan Akademik

Mahasiswa yang melakukan tindakan perilaku kecurangan akademik banyak sekali caranya, bahkan antar mahasiswa satu sama lain pun berbeda. Menurut Hendricks (Sagoro 2013) bentuk-bentuk kecurangan akademik diantaranya:

- 1) Mahasiswa menyiapkan catatan kecil untuk ujian atau kuis.
- 2) Penggunaan catatan/contekan pada saat ujian atau kuis.
- 3) Menyalin jawaban orang lain ketika ujian.
- 4) Menggunakan metode-metode yang tidak jujur untuk mengetahui apa yang akan diujikan.
- 5) Menyalin jawaban ujian dari orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut.
- 6) Membantu orang lain untuk berlaku curang.
- 7) Menyalin tugas karya ilmiah orang lain dan mengakuinya sebagai pekerjaan sendiri (menjiplak).
- 8) Memalsukan daftar pustaka.
- 9) Melakukan kerja sama dengan pengajar untuk menyelesaikan tugas individu.
- 10) Menyalin beberapa kalimat (termasuk dari internet) tanpa memasukkan keterangannya ke dalam daftar pustaka (plagiat).
- 11) Membeli karya ilmiah dari orang lain.
- 12) Menggunakan berbagai alasan palsu untuk memperpanjang pengumpulan tugas.
- 13) Menyuaip, memberi hadiah, atau mengancam orang lain untuk kepentingan diri sendiri.

- 14) Titip tanda tangan kehadiran.
- 15) Meminta orang lain untuk menggantikan dirinya atau menggantikan orang lain untuk mengikuti ujian.
- 16) Bekerjasama dengan orang lain saat ujian atau kuis secara lisan, isyarat, atau menggunakan media komunikasi seperti *handpone*.
- 17) Memberikan perhitungan jawaban atau bahkan jawaban kepada orang lain menggunakan media kertas.

2.1.1.3 Indikator Kecurangan Akademik

Perilaku kecurangan akademik merupakan tindakan yang dilakukan mahasiswa secara tidak jujur untuk mendapatkan keuntungan. Ada beberapa indikator untuk mengukur perilaku kecurangan akademik yang dikemukakan oleh Colby (Sagoro 2013) yaitu:

1) Plagiat

Plagiat merupakan pengambilan karya orang lain baik berupa ide, gagasan atau pendapat orang lain dan diakui semata-mata hasil sendiri. Plagiat dalam kecurangan akademik dibagi menjadi dua yakni:

- a. Menggunakan kata-kata atau ide orang lain tanpa menyebut atau mencantumkan nama orang tersebut.
- b. Tidak menggunakan tanda kutipan dan menyebutkan sumber ketika menggunakan kata-kata atau ide pada saat mengerjakan laporan, makalah dari bahan internet, majalah, koran, dan lain-lain.

2) Pemalsuan data

Pemalsuan data yaitu membuat data ilmiah yang merupakan data fiktif/bohong. Misalnya dengan pembuatan tugas kelompok dengan mencantumkan nama anggota yang sebenarnya tidak berpartisipasi dalam proses pembuatannya.

3) Penggandaan tugas

Penggandaan tugas merupakan tindakan mengajukan dua karya ilmiah yang sama pada dua kelas yang berbeda tanpa izin dosen.

4) Menyontek pada saat ujian

Menyontek pada saat ujian berlangsung merupakan perilaku kecurangan akademik dengan menggunakan cara-cara sebagai berikut:

- a. Menyalin lembar jawaban orang lain
- b. Menggandakan lembar soal kemudian memberikannya kepada orang lain.
- c. Menggunakan teknologi untuk mencuri soal ujian kemudian diberikan kepada orang tersebut.

5) Kerjasama yang salah

Kerjasama yang salah sering dilakukan oleh mahasiswa, beberapa bentuk kerjasama yang salah yaitu:

- a. Bekerja dengan orang lain untuk menyelesaikan tugas individual
- b. Tidak melakukan tugasnya ketika bekerja dengan sebuah tim.

2.1.2 Dimensi Fraud Pentagon

Fraud Pentagon merupakan perkembangan dari *fraud triangle* yang dikembangkan oleh perusahaan akuntan publik, konsultan, dan teknologi yang berdomosili di Amerika Serikat, yaitu Crowe Horwath LLP. *Fraud Pentagon* terdiri dari lima elemen diantaranya tekanan akademik, peluang/ kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi. Kemampuan dan Arogansi merupakan elemen tambahan dari teori sebelumnya. Menurut (Siddiq dan Suseno 2019) *Fraud triangle Cressey's theory* (1953) mengalami pengembangan teori oleh Wolfe dan Hermanson 2004 dengan menambahkan satu elemen yaitu kemampuan yang berpengaruh signifikan terhadap tindakan kecurangan dan menjadi teori baru yaitu *Fraud Diamond*. Elemen *Fraud Diamond* adalah tekanan, kesempatan,

rasionalisasi, dan kemampuan. *Fraud Diamond theory* dikembangkan lagi oleh Crowe (2011) menjadi *Crowe's Fraud Pentagon Model*.

2.1.3 Tekanan (Pressure)

Tekanan (Basri 2019) merupakan keadaan dimana seseorang merasa depresi atau tertekan, keadaan tersebut termasuk ke dalam keadaan berat dimana seseorang sedang menghadapi kesulitan. Tekanan menyebabkan seseorang melakukan sesuatu dengan rasa paksaan. Seseorang yang melakukan tindakan dengan rasa paksaan biasanya tidak memperhatikan baik atau buruknya tindakan yang diperbuat. Mahasiswa yang melakukan tindakan perilaku kecurangan akademik biasanya mendapatkan tekanan yang memacu mahasiswa melakukan tindakan tersebut, baik tekanan dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Sejalan dengan pendapat (Nursani dan Irianto 2014) orang yang memiliki tekanan cenderung melakukan tindakan curang karena ia merasa perlu untuk melakukannya. Tekanan yang didapat mahasiswa biasanya dikarenakan ingin mendapatkan nilai yang tinggi dan tuntutan banyaknya tugas mahasiswa. Ketika tekanan yang didapat mahasiswa cenderung tinggi, semakin besar pula kemungkinan mahasiswa tersebut melakukan tindakan perilaku kecurangan akademik.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tekanan merupakan kondisi dari dalam diri sendiri maupun lingkungan sekitar yang memacu melakukan tindakan perilaku kecurangan akademik untuk mencapai suatu tujuan dikarenakan banyak tuntutan yang didapat.

2.1.1.4 2.1.3.1 Indikator Tekanan (Pressure)

Variabel tekanan diukur menggunakan indikator yang digunakan oleh (Becker et.al 2006) yaitu untuk mengukur seberapa besar tekanan mahasiswa sehingga mempengaruhi tinggi rendahnya melakukan tindakan *fraud*. Indikator yang dimaksud diantaranya:

- 1) Keharusan atau pemaksaan untuk lulus, hal ini membuat mahasiswa melakukan berbagai cara untuk lulus, tanpa melihat apakah cara tersebut termasuk kecurangan atau tidak.
- 2) Kompetisi akan nilai yang sangat tinggi, nilai merupakan pencapaian mahasiswa berupa nilai. Biasanya mahasiswa akan berlomba-lomba mendapatkan nilai yang tinggi, karena nilai yang tinggi mencerminkan kepintaran mahasiswa. Presfektif tersebut menjadikan nilai sebagai kompetisi dalam perkuliahan, sehingga banyak mahasiswa yang berlomba-lomba melakukan berbagai cara untuk mendapatkan nilai.
- 3) Beban tugas yang begitu banyak, dalam perkuliahan mahasiswa mendapatkan tugas tidak hanya dari satu mata kuliah, semakin banyak mahasiswa mengontrak mata kuliah, kemungkinan tugas yang didapat juga akan banyak. Apalagi mahasiswa yang mengikuti kegiatan diluar kelas seperti, UKM, ORMAWA, dan kegiatan sebagainya. Hal tersebut, memicu mahasiswa kesulitan dalam pembagian waktu, sehingga mahasiswa banyak melakukan kecurangan dalam menyelesaikan tugasnya.
- 4) Waktu belajar yang tidak cukup, hal tersebut memicu mahasiswa melakukan tindakan kecurangan ketika ujian berlangsung, dikarenakan mahasiswa tidak bisa sepenuhnya memahami materi perkuliahan disebabkan oleh kurangnya waktu untuk belajar.

2.1.4 Peluang/ Kesempatan (Opportunity)

Peluang merupakan kondisi dimana seseorang mendapatkan kesempatan waktu yang memungkinkan terjadinya perilaku kecurangan akademik. Peluang yang terjadi biasanya dikarenakan kelemahan sistem pengawasan. Menurut (Albrecht et al. 2018) peluang merupakan saat dimana seseorang merasa memiliki kondisi yang tepat dan situasi yang sesuai untuk melakukan kecurangan akademik tanpa terdeteksi. Mahasiswa melakukan tindakan kecurangan akademik dilakukan secara sadar atau terpaksa baik secara tidak sengaja ataupun sengaja (Arfiana dan Sholikhah 2021). Mahasiswa yang melakukan tindakan perilaku kecurangan akademik biasanya mendapatkan kesempatan besar dalam melakukan tindakannya, seperti mendapatkan kunci jawaban dari kelas sebelumnya, tidak

adanya sistem pengawasan yang ketat ketika ujian berlangsung dan melihat mahasiswa lain yang melakukan perilaku kecurangan akademik.

2.1.4.1 Indikator Peluang/ Kesempatan (Opportunity)

Variabel peluang/ kesempatan yang diukur menggunakan indikator yang dikembangkan oleh (Albrecht et al. 2018) yaitu:

1. Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran. Pencegahan dan pendeteksian perilaku kecurangan akademik seharusnya dirancang sebelum ujian dilaksanakan. Pengawasan yang lemah ketika ujian berlangsung biasanya menimbulkan peluang besar untuk mahasiswa melakukan tindakan perilaku kecurangan akademik.
2. Ketidakkampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil. Pengajar atau dosen seharusnya bisa menilai hasil ujian peserta didik dari kejujurannya.
3. Kegagalan dalam mendisiplinkan perilaku kecurangan. Hukuman/sanksi yang didapat mahasiswa ketika melakukan tindakan perilaku kecurangan akademik jika dianggap masih ringan maka pelaku tidak akan jera dan akan berkesempatan terus melakukan tindakan perilaku kecurangan akademik.
4. Kurangnya akses informasi. Akses informasi berupa akses pengajar/dosen untuk mengetahui cara-cara yang dilakukan mahasiswa dalam melakukan tindakan perilaku kecurangan akademik. Kurangnya akses informasi yang dimiliki dosen akan menambah peluang mahasiswa melakukan tindakan kecurangan.
5. Ketidaktahuan, ketidakpedulian, dan ketidakmampuan dari pihak yang dirugikan dalam kecurangan.
6. Kurangnya pemeriksaan. Pemeriksaan yang dilakukan intansi ketika ujian berlangsung maupun saat pengerjaan tugas akan menimbulkan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai cara dalam melakukan tindakan kecurangan.

2.1.5 Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi (Basri 2019) merupakan pembenaran dari pelaku atas tindakannya. Jadi seseorang yang melakukan perilaku kecurangan akademik akan mencari pembenaran atas tindakan yang dilakukannya. Mereka yang berasionalisasi tinggi akan mencari pembenaran rasional untuk membenarkan tindakannya. Rasionalisasi dalam kecurangan akademik (Widianto dan Sari 2017) perilaku pembenaran diri yang dilakukan mahasiswa untuk mengurangi rasa bersalahnya karena telah melakukan perbuatan yang tidak jujur dalam hal akademik. Dengan adanya rasionalisasi yang timbul dari diri mahasiswa itu sendiri kemungkinan besar memicu terjadinya kecurangan akademik. Jadi rasionalisasi merupakan sikap yang menganggap bahwa kecurangan merupakan perbuatan yang tidak salah.

2.1.1.5 Indikator Rasionalisasi (*Rationalization*)

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel rasionalisasi menggunakan indikator yang dikembangkan oleh (Abrecht et al. 2018) yaitu:

1. Kecurangan sering dilakukan. Kecurangan yang sering dilakukan mahasiswa akan menimbulkan anggapan bahwa kecurangan dalam hal akademik adalah hal yang sudah biasa.
2. Pelaku melakukan kecurangan hanya ketika dalam keadaan terdesak. Ketika mahasiswa tidak menguasai materi perkuliahan, maka akan mendorong mahasiswa melakukan tindakan kecurangan.
3. Perlakuan tidak adil. Dosen yang melakukan mahasiswanya berbeda antara satu sama lain akan memicu kecemburuan dari mahasiswa lainnya, sehingga dengan ketidakadilan tersebut mahasiswa menjadi tidak takut ketika melakukan kecurangan.
4. Tidak ada pihak yang dirugikan. Mahasiswa dalam melakukan tindakan kecurangan akan beranggapan bahwa tidak ada pihak yang dirugikan ketika melakukan tindakannya.

5. Kecurangan dilakukan untuk tujuan yang baik. Tujuan baik yang ingin dicapai mahasiswa antara lain agar mendapatkan nilai yang tinggi, membahagiakan orang tua, dan dianggap pintar oleh masyarakat lain.

2.1.6 Kemampuan (*Capability*)

(Wolfe dan Hermanson 2004) kemampuan merupakan sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam tindakan kecurangan akademik. Mahasiswa yang melakukan tindakan kecurangan akademik memiliki kemampuan melakukan tindakannya, jika mahasiswa tidak memiliki kemampuan dalam melakukan tindakan kecurangan akademik maka tindakan kecurangan tersebut tidak akan terjadi. Mahasiswa melakukan tindakan kecurangan akademik memiliki kemampuan yang tepat di waktu yang tepat juga. Mahasiswa harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang di waktu yang tepat untuk melakukan tindakan kecurangan akademik.

2.1.6.1 Indikator Kemampuan (*Capability*)

Indikator yang digunakan dalam mengukur kemampuan mahasiswa dalam melakukan tindakan kecurangan akademik merujuk pada penelitian yang diambil dari (Maharani et al. 2021) yakni diantaranya:

1. Pelaku memanfaatkan kelemahan internal control (melakukan kecurangan berdasarkan peluang yang ada)
2. Pelaku memiliki kepercayaan diri tinggi
3. Pelaku kecurangan dapat mempengaruhi orang lain berbuat curang
4. Pelaku kecurangan dapat mengontrol stress (dapat menekan rasa bersalah setelah melakukan kecurangan)

2.1.7 Arogansi (*Arrogance*)

Achsin dan cahyaningtyas (Maharani and Adi 2021) mengemukakan bahwa arogansi merupakan kecenderungan untuk melakukan kecurangan dapat muncul ketika seseorang merasa sangat superior dan yakin dengan kemampuannya untuk melakukan tindakan tersebut tanpa ada pengendalian atau hambatan yang dapat menghentikan aksinya. Hal ini dapat memicu pelaku melakukan tindakan kecurangan tanpa rasa takut akan sanksi yang mungkin

diterima. Sedangkan menurut Cerdan 2017 arogansi berarti bahwa menyiratkan adanya keinginan untuk mendominasi dan keyakinan berlebihan pada kemampuan seseorang, serta melihat diri sendiri sebagai layak untuk meraih kesuksesan dengan cara yang tidak etis. Mahasiswa yang melakukan tindakan kecurangan akademik yang memiliki sifat arogansi biasanya telah berhasil melakukan tindakan kecurangan akademik tanpa diketahui oleh siapapun dan menurutnya itu merupakan sebuah pencapaian yang sulit dicapai.

2.1.7.1 Indikator Arogansi (*Arrogance*)

Indikator yang digunakan berdasarkan pendapat Crowe. 2011 yaitu:

- 1) Ego besar, dan
- 2) Memiliki ketakutan kehilangan posisi atau status

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, peneliti memilih hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini, yaitu:

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Yang Relevan

| No. | Nama Peneliti>Nama Jurnal/Volume/Tahun | Judul | Hasil Penelitian | Metode Penelitian yang Digunakan |
|-----|---|---|--|--|
| 1. | Sukma Sopiyan Ardiansyah, Della Salsabilla Am Nur, Joana Sarah Febrianti, & Nur Fitriana/Jurnal Ilmiah Akuntansi/ Vol. 6/2022 | Perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi: Dimensi Fraud Diamond | Tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Akuntansi angkatan 2018 Universitas Muhammadiyah Riau. | Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara. Analisis data |

| | | | | |
|----|--|--|--|--|
| | | | | yang digunakan yakni menyaring data, menyajikan data serta menarik kesimpulan hasil penelitian. |
| 2. | Ahmad Nurkhin & Fachrrozie/Jurnal Pendidikan Akuntansi/ Vol. 1/2018 | Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES | Tekanan dan rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan kesempatan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, dan kemampuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. | Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain uji kausalitas. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. |
| 3. | Angguan Putri Ramadhan & Endang Ruhiyat/Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia/ Vol 3/2020 | Kecurangan Akademik: Fraud Diamond, perilaku tidak jujur, dan persepsi mahasiswa | Fraud diamond berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan akademik. Persepsi mahasiswa dan perilaku tidak jujur tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. | Pendekatan penelitian ini menggunakan metode campuran (<i>mix methods</i>). Pengolahan dengan aplikasi SPSS versi 22. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan analisis linier berganda. |
| 4. | Mia Arfiana & Ni'matush Sholikhah/Jurnal Ilmu Pendidikan/ Vol 3/2021 | Fraud Diamond dan Literasi Ekonomi sebagai determinan perilaku ke- | Kesempatan dan kemampuan berpengaruh secara parsial, sedangkan tekanan, rasionalisasi, dan li- | Penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan ana- |

| | | | | |
|--|--|-------------------|--|-------------------------------------|
| | | curangan akademik | terasi ekonomi tidak berpengaruh secara parsial. Namun secara bersama-sama praud diamond dan literasi ekonomi merupakan determinan dari kecurangan akademik. | lisis data regresi linier berganda. |
|--|--|-------------------|--|-------------------------------------|

Berdasarkan penelitian sebelumnya di atas, penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan ke-empat penelitian sebelumnya. Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

Tabel 2. 2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

| No | Persamaan | |
|----|---|---|
| | Penelitian Terdahulu | Penelitian Sekarang |
| 1 | Menggunakan variabel tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan sebagai variabel bebas dan variabel perilaku kecurangan akademik sebagai variabel terikat. | Menggunakan variabel tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan sebagai variabel bebas dan variabel perilaku kecurangan akademik sebagai variabel terikat. |
| 2 | Menggunakan variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan sebagai variabel bebas dan variabel perilaku kecurangan akademik sebagai variabel terikat. | Menggunakan variabel tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan sebagai variabel bebas dan variabel perilaku kecurangan akademik sebagai variabel terikat. |
| 3 | Menggunakan variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan sebagai variabel bebas dan variabel perilaku kecurangan akademik sebagai variabel terikat. | Menggunakan variabel tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan sebagai variabel bebas dan variabel perilaku kecurangan akademik sebagai variabel terikat. |
| 4 | Menggunakan variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan sebagai variabel bebas dan variabel perilaku kecurangan akademik sebagai variabel terikat. | Menggunakan variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan sebagai variabel bebas dan variabel perilaku kecurangan akademik sebagai variabel terikat. |
| No | Perbedaan | |
| | Penelitian Terdahulu | Penelitian Sekarang |

| | | |
|---|---|--|
| 1 | A. Menggunakan variabel bebas tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan B. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus | A. Menggunakan variabel bebas tambahan yaitu arogansi B. Menggunakan jenis penelitian kuantitatif |
| 2 | A. Menggunakan variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan sebagai variabel bebas. B. Menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi berganda sebagai metode analisis data. | A. Menggunakan variabel bebas tambahan yaitu variabel arogansi. B. Menggunakan analisis liner berganda sebagai metode analisis data |
| 3 | A. Menggunakan variabel perilaku tidak jujur dan persepsi mahasiswa sebagai variabel bebas. B. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode campuran (mix methods). | A. Menggunakan variabel arogansi sebagai variabel bebas. B. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. |
| 4 | A. Menggunakan variabel bebas lain yaitu literasi ekonomi | A. Menggunakan variabel bebas lain yaitu arogansi. |

2.3 Kerangka Pemikiran

Uma Sekaran (Sugiyono 2013) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual yang menyatakan bagaimana keterkaitan antara teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang bersifat penting.

Kecurangan akademik merupakan tindakan tidak jujur yang dilakukan peserta didik baik siswa maupun mahasiswa untuk mendapatkan keuntungan dengan melakukan berbagai cara dalam melakukannya. Banyak mahasiswa yang melakukan tindakan kecurangan akademik dengan berbagai macam tindakan baik ketika mengerjakan tugas bahkan ketika ujian berlangsung. Kecurangan akademik yang biasanya terjadi di kalangan mahasiswa seperti plagiasi, pemalsuan data, menyontek ketika ujian berlangsung, melakukan kerjasama ketika ujian, bahkan pengandaan tugas.

Dalam melakukan tindakannya mahasiswa pasti mempunyai berbagai alasan mengapa mahasiswa tersebut melakukan tindakan kecurangan akademik. Sejalan dengan pendapat Ajzen dan Fishbein (Artani dan Wetra 2017) bahwa tindakan kecurangan akademik merupakan tindakan beralasan, yang berarti dalam melakukan tindakannya mahasiswa mempunyai alasan kenapa ia bertindak kecurangan.

Teori *fraud pentagon* merupakan teori yang meneliti tentang penyebab terjadinya perilaku kecurangan akademik. Penyebab terjadinya perilaku kecurangan akademik dapat diteliti melalui teori *fraud pentagon*. Teori *fraud pentagon* ini dijadikan *grand theory* pada penelitian ini. *Fraud pentagon* dikembangkan oleh Crowe dan dalam gagasan ini terdapat lima elemen faktor penyebab kecurangan akademik yakni: tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi. Apabila kelima variabel tersebut dimiliki dan dirasakan oleh mahasiswa maka mahasiswa tersebut akan cenderung melakukan tindakan kecurangan akademik.

Tekanan merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan akademik dalam upaya untuk mencapai tujuan tertentu, baik dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya yang memberikan tuntutan yang besar. Semakin banyak tekanan yang didapat mahasiswa semakin besar mahasiswa tersebut melakukan tindakan kecurangan akademik.

Kesempatan merupakan kondisi dimana seseorang memiliki waktu yang tepat dan lingkungan yang pas yang memungkinkan terjadinya tindakan kecurangan akademik. Semakin banyak kesempatan yang ada untuk melakukan tindakan kecurangan akademik cenderung mendorong mahasiswa melakukan tindakan kecurangan akademik.

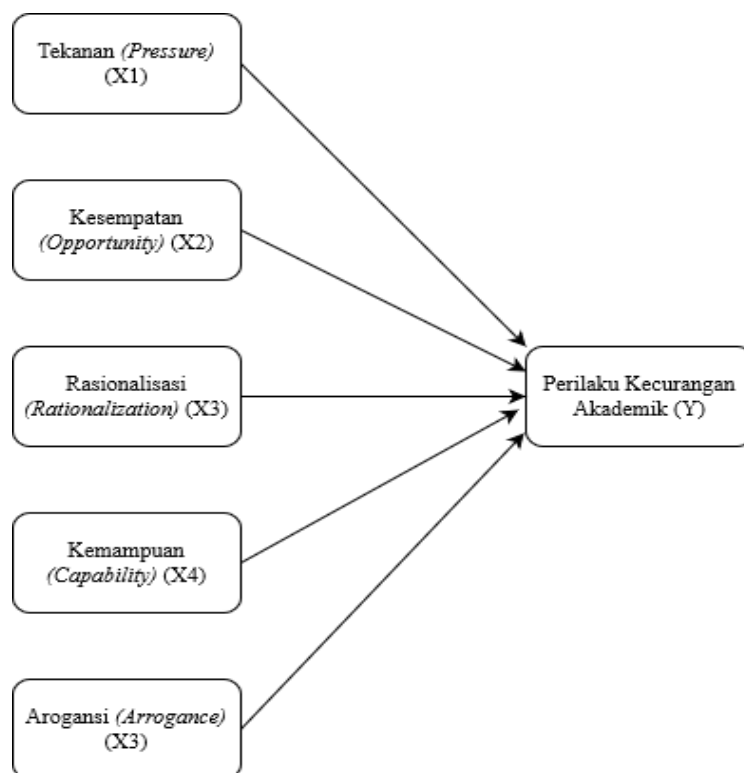
Rasionalisasi merupakan proses dimana pelaku kecurangan akademik mencari alasan atau pembenaran untuk tindakan yang dilakukannya. Apabila mahasiswa sudah menganggap perilaku kecurangan akademik sebagai tindakan yang wajar maka tindakan kecurangan pun akan semakin sering terjadi.

Kemampuan merupakan suatu keahlian dalam melakukan tindakan kecurangan akademik. Mahasiswa yang mempunyai kemampuan dalam

melakukan tindakan kecurangan, cenderung lebih sering melakukan tindakan perilaku kecurangan akademik. Karena dalam melakukan tindakan kecurangan diperlukan kemampuan yang agar tindakannya tidak diketahui oleh siapapun.

Arogansi dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan akademik. Karena pada dasarnya arogansi merupakan sifat angkuh dan sombong yang dimiliki seseorang serta ditunjukkan kepada orang lain dan ia merasa dirinya paling berkuasa, paling hebat, dan paling berperan dibanding orang lain.

Dilandasi kerangka pemikiran di atas, maka dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah tersebut telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Hipotesis dikatakan sementara karena jawabannya hanya didasarkan pada teori yang relevan, bukan pada bukti fakta yang diperoleh melalui

pengumpulan data secara empiris. Jadi, hipotesis juga dapat dianggap sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, bukan jawaban yang didasarkan pada data empiris.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dapat dijelaskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ho : tekanan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik
Ha : tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik
2. Ho : peluang tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik
Ha : peluang berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik
3. Ho : rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik
Ha : rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik
4. Ho : kemampuan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik
Ha : kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik
5. Ho : arogansi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik
Ha : arogansi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik
6. Ho : tekanan, peluang, rasionaliasasi, kemampuan, dan arogansi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik
Ha : tekanan, peluang, rasionaliasasi, kemampuan, dan arogansi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik